

**ANALISIS FEMINISME DALAM SKENARIO FILM PENDEK
OMAH NJERO TAHUN 2020
(Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

SKRIPSI



Oleh :

NI'MAH LAILY MAULIDA

NIM : 20240861

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

2024

HALAMAN LOGO



**ANALISIS FEMINISME DALAM SKENARIO FILM PENDEK
OMAH NJERO TAHUN 2020
(Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Akhir dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik di Jurusan
Ilmu Komunikasi

Oleh :

NI'MAH LAILY MAULIDA

NIM 20240861

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Ni'mah Laily Maulida / 20240861 ini,

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Ponorogo, 12 Juli 2024

Pembimbing I



Ayub Dwi Anggoro, Ph.D
NIDN. 0725038605

Pembimbing II



Krisna Megantari, S.Sos., M.A
NIDN. 0724048604

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Ni'mah Laily Maulida / 20240861 ini,

Telah dipertahankan dan disahkan di depan tim penguji pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2024

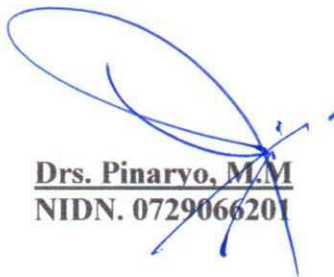
Pukul : 11.00 – 12.00

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Drs. Pinaryo, M.M
NIDN. 0729066201



Krisna Megantari, S.Sos., M.A
NIDN. 0724048604



Ayub Dwi Anggoro, Ph.D
NIDN. 0725038605

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Ayub Dwi Anggoro, Ph.D
NIK. 19860325 201309 12

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ni'mah Laily Maulida

Alamat : Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo

NIM : 20240861

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul :

Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020

(Teori Analisis Wacana Sara Mills) adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyakut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Ponorogo, 12 Juli 2024

Yang menyatakan



(Ni'mah Laily Maulida)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020 (Teori Analisis Wacana Sara Mills). Skripsi ini digunakan sebagai syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Ayub Dwi Anggoro, M.Si., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Ibu Krisna Megantari, S.Sos., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Bapak Ayub Dwi Anggoro, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Gelora Yudhaswara, sutradara film pendek “Omah Njero” yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian, juga sudah meluangkan waktu untuk mau di wawancarai.
5. Para informan yang sudah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti untuk kepentingan peneliti ini.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan skripsi ini semoga diberikan balasan dan rahmat dari Allah SWT. Selain itu saran, kritik dan perbaikan senantiasa sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, kelancaran dan kemudahan kepada saya, akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Tiga orang yang paling berjasa dalam hidup saya, Ibu Tuminah, Ibu Nani Kurniawati, dan Bapak Sugiyono. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan, semangat serta do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Empat orang tua wali penulis, Bapak Sukandar, Bapak Hasim Muzadi, Ibu Rundingsari Suparmiasih, Ibu Iga Annasy. Beliau yang telah memberi dukungan berupa motivasi dan materi selama proses penulisan skripsi.
3. Saudara perempuan penulis, Rossi Dwi Sulistianingrum dan Salsabilla Widyarto. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
4. Terima kasih untuk sahabat penulis, Yedy Eka Saputra, Annida Ulfa Syahida, Viegas Erchika Yuniar Aprilia Puspitasari, Diyah Ayu Nur Anggraini, Nazliza Yasmin yang telah menemani, mendengarkan cerita dan memberi masukan kepada penulis. Serta berbagai dukungan dan semangat yang diberikan dalam setiap aktivitas dan pengerjaan skripsi.

Alhamdulillah, akhirnya penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan S1.

5. Terima kasih untuk orang terkasih penulis, Ghazy Muhammad Prabaswara yang selalu memberikan dorongan untuk mengerjakan penelitian skripsi dan selalu mendengar cerita keluh kesah saya serta senantiasa menemani saya mengolah data penelitian sehingga saya bisa menyelesaikan tulisan skripsi ini.
6. Terima kasih teruntuk teman - teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang telah berperan banyak memberi pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
7. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Ni'mah Laily Maulida. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha tidak lelah mencoba. Terima kasih sudah memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)



ABSTRAK

ANALISIS FEMINISME DALAM SKENARIO FILM PENDEK OMAH NJERO TAHUN 2020 (TEORI ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)

**NI'MAH LAILY MAULIDA
20240861**

Skripsi ini berjudul “Analsis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020 (Teori Analisa Wacana Kritis Sara Mills)”. Omah Njero merupakan sebuah film pendek garapan Gelora Yudhaswara, seorang sutradara sekaligus ketua dari komunitas film KOFPI (Ponorogo Indie Film Community) di Kota Ponorogo. Film pendek ini berhasil masuk dalam 9 short list Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam skenario film pendek ini, apakah sesuai dengan realita kehidupan atau adat yang dianut masyarakat atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori analisa wacana kritis Sarra Mills. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 7 scene dengan 14 dialog pada skenario yang merepresentasikan feminisme perempuan dengan konotasi positif dan konotasi negatif, diantaranya adalah perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, perempuan yang tidak segera menikah dijuluki perawan tua, perempuan tidak boleh bekerja jauh dari orang tua, perempuan tidak boleh mengungkapkan keinginan dan cita-citanya, perempuan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, serta perempuan hanya boleh di rumah mengurus rumah, mengurus orang tua, dan memasak.

Kata Kunci : Feminisme, Skenario, Film Pendek.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FEMINISM IN THE 2020 OMAH NJERO SHORT FILM SCENARIO (SARA MILLS' CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS THEORY)

**NI'MAH LAILY MAULIDA
20240861**

This thesis is entitled "Feminism Analysis in the 2020 Omah Njero Short Film Scenario (Sara Mills' Critical Discourse Analysis Theory)". Omah Njero is a short film directed by Gelora Yudhaswara, a director and head of the KOFPI (Ponorogo Indie Film Community) film community in Ponorogo City. This short film was successfully included in the 9 short lists for the Indonesian Film Festival (FFI) in 2020. The aim of this research is to find out how women are represented in this short film scenario, whether it is in accordance with the reality of life or the customs adopted by society or vice versa. This research uses descriptive qualitative methods with Sarra Mills' critical discourse analysis theory. From the research results, it was found that there are 7 scenes with 14 dialogs in the scenario that represent female feminism with positive and negative connotations, including that women must not be dominant and must submit to men, women who do not get married soon are called spinsters, women must not work far from home. parents, women are not allowed to express their desires and aspirations, women are not allowed to make their own decisions, and women are only allowed to stay at home taking care of the house, taking care of their parents and cooking.

Keywords: *Feminism, Film Scripts, Short Films.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Film Pendek.....	7
2. Genre Film Pendek.....	9
3. Naskah Skenario.....	10
4. Representasi.....	13
5. Analisis Wacana.....	14
6. Analisis Sara Mills	14
7. Feminisme dalam Media Massa.....	17
B. Kerangka Pikir	20
BAB III.....	20
METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Objek Penelitian	21
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	21

D. Sumber Data Penelitian	22
E. Metode Pengumpulan Data	22
F. Validitas Data	23
G. Teknik Analisis Data	24
BAB IV	25
HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Profile Film Pendek Omah Njero	25
1. Profile Sutradara	25
2. Profile Pemeran Utama	26
3. Poster Film Pendek Omah Njero	27
B. Deskripsi Film Pendek “Omah Njero”	27
C. Pembahasan	29
1. Deskripsi Hasil Penelitian	29
2. Representasi Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero	31
BAB V	35
KESIMPULAN DAN SARAN	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40
Lampiran 1: Potongan <i>Scene</i> di dalam skenario Film Omah Njero yang Mempresentasikan Feminisme	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi berkembang sangat pesat pada masa sekarang ini, terutama dalam komunikasi media massa. Saat ini, akses terhadap media menjadi hal yang penting baik untuk mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat di seluruh dunia maupun untuk mengumpulkan pengetahuan. yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Surat kabar, radio, televisi, dan film merupakan contoh media massa.

Salah satu jenis teknologi audio visual adalah film. Film adalah media komunikasi audiovisual yang disukai banyak orang. Orang-orang yang menonton film bervariasi dari usia anak-anak hingga orang lanjut usia. Melalui media naratif, film juga dapat dilihat sebagai sarana memberikan informasi dan mendidik penonton. Film berfungsi sebagai media ekspresi artistik konsep dan ide naratif bagi pembuat film dan seniman. Karena kemampuannya mempengaruhi semua aspek masyarakat, film mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi penonton. Film, berbeda dengan media massa lainnya, merupakan institusi sosial yang penting. Konten film memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan menciptakan realitas sosial. Sebagai media massa, film dapat menjangkau berbagai kelompok sosial karena dapat memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat akan kenikmatan. Film dapat menyampaikan pesan dengan memanfaatkan teknologi kamera, warna, sudut foto, musik, dan suara untuk menciptakan sajian audiovisual yang disajikan secara artistik dan membuat penonton mudah memahami isi pesan.

Sejarah film sangatlah panjang, mulai dari film bisu atau hitam-putih hingga film berwarna dan bersuara masa kini. Bioskop modern masih berkembang pesat, seiring dengan berkembangnya teknologi yang mendukung produksi dan pelestariannya. Persepsi masyarakat umum terhadap film juga meningkat. Salah satu dari banyak manfaat film adalah kemampuannya menampilkan benda-benda yang tidak terlihat oleh mata manusia. Video mungkin menampilkan objek yang sangat kecil atau sangat besar, bergerak lambat atau cepat. Ketika teknologi suara,

animasi, dan efek digabungkan, film dapat menciptakan kesan yang lebih kuat dibandingkan kejadian sebenarnya. Karena sifatnya yang audio visual, film saat ini merupakan salah satu bentuk informasi yang lebih resisten dibandingkan bentuk informasi lainnya. Film mempunyai kemampuan membentuk opini publik melalui beragam metode penyajian dan format siaran. Selain itu, film mempunyai kekuatan untuk mengubah atau bahkan menciptakan cara berpikir baru dalam masyarakat.

Saat ini, di Kota Ponorogo mulai mengalami perkembangan dalam memproduksi karya film pendek. Mulai banyak komunitas-komunitas film pendek di Ponorogo yang terus membuat karya film demi menghasilkan kualitas dan cerita film yang elok sehingga mampu bersaing dalam festival-festival lomba film pendek. Tak heran jika banyak sutradara yang berlomba menampilkan inovasinya dalam menghasilkan film agar bisa memperoleh hati para penggemar film, salah satunya pemuda kondang di Ponorogo bernama Gelora Yudhaswara selaku sutradara dan ketua dari Komunitas Film Ponorogo Indie berjudul “Omah Njero” yang berhasil masuk dalam 9 short list Festival Film Indonesia (FFI) 2020.

Sebelumnya, sutradara film Omah Njero melakukan riset bahwa banyak pemuda di Kota Ponorogo khususnya perempuan pergi ke luar negeri untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) dengan alasan jenuh tinggal di kota, alasan lain yakni desakan orang tua yang menyuruh anaknya agar segera menikah. Meskipun sudah menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi, anak perempuan tidak diperbolehkan untuk kerja di luar kota dengan embel-embel nanti orang tua sakit-sakitan ketika ditinggal anak perempuannya merantau. Kebebasan merantau ini dilimpahkan oleh anak laki-laki, sedangkan perempuan boleh bekerja tetapi di dalam kota agar kelak bisa mengurus orang tuanya. Istilah tugas perempuan hanya memasak dan mengurus rumah masih relate di Ponorogo dalam keluarga jawa. Mau sekaya dan sepintar apapun, perempuan harus tetap tinggal di rumah.

Film pendek berjudul “Omah Njero” yang berdurasi 26:18 menit dengan menggunakan bahasa jawa ini mengangkat tema tentang fungsi omah njero atau ruang paling privat di keluarga jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting, yang hanya boleh ditempati oleh anggota keluarga saja. Di dalam omah

njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya. Film pendek ini juga menceritakan tentang seorang anak gadis di dalam sebuah keluarga, yang dianggap lemah dan tidak dibolehkan untuk mengambil keputusan diluar kodrat wanita jawa.

Diawali dengan cerita pada pagi yang biasanya sepi di rumah Betari (35 th) menjadi pagi yang penuh ketegangan. Ketegangan ini berasal dari kepulangan Baskoro (40 th), kakaknya Betari, yang membawa kemarahan pada Betari. Kemarahan Baskoro karena merasa ditipu oleh Betari yang mengabarkan bahwa Ayah mereka sakit keras. Baskoro merasa rugi sudah pulang. Pagi itu Baskoro mulai memperlmasalahkan banyak hal terutama status perawan tua Betari. Ketegangan semakin meninggi ketika Bowo (34 th, adiknya betari) juga datang banyak membela Betari. Bapak (65 th) dan ibu (60 th) tampak tidak kuasa meredakan kemarahan Baskoro meski Bapak sudah membawa mereka bertiga ke dalam Omah Njero. Omah Njero adalah ruang paling privat di keluarga jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya.

Perempuan menjadi subjek perbincangan yang menarik di media, khususnya pada film. Cara masyarakat memandang perempuan pada dasarnya dibentuk oleh interpretasi yang dibuat oleh media. Perempuan dengan demikian dijadikan salah satu topik yang diangkat dalam penelitian ini dan layak untuk dikaji lebih lanjut. Perlu adanya perdebatan atau pengkajian yang mendalam terhadap permasalahan ini karena permasalahan ini merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dan sering diabaikan. Akibatnya, perempuan seringkali terabaikan dan keberadaannya serta sikap dan pemikirannya terlepas dari kesadaran komunal kita.

Dalam budaya jawa merupakan salah satu yang masih menganut sistem patriarkis. Perempuan dalam pandangan budaya jawa masih kental dengan sistem patriarki, dimana seorang laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta perempuan yang akan mengelola pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah. Namun sistem patriarkis ini terkadang dianggap negatif dan

disalahgunakan, dimana laki-laki merendahkan perempuan dan menganggap perempuan lemah karena hanya diperbolehkan di rumah, untuk sekedar mengurus rumah dan memasak. adapun patriarki dikelompokkan dalam enam bentuk, yaitu patriarki dalam rumah tangga, patriarki dalam pekerjaan, patriarki dalam seksualitas, patriarki dalam kekerasan, patriarki dalam budaya, dan patriarki dalam negara.

Menurut Freud, ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan dapat digunakan untuk membandingkan organ anatomi biologis dan menentukan apakah laki-laki atau perempuan berbeda secara biologis satu sama lain. Perempuan terkadang dipandang lebih lemah dibandingkan laki-laki karena mayoritas dari mereka memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali mendapat stigma sebagai perempuan yang lemah, rapuh, sensitif, dan lembut.

Saat ini ada banyak sekali film yang berfokus pada kesulitan perempuan. Film tentang perempuan mencoba menampilkan gambaran perempuan dari sudut pandang penciptanya melalui bahasa yang merupakan perangkat fundamentalnya. Hal ini mengakibatkan terminologi dihasilkan dari cerita perempuan yang disampaikan secara keseluruhan. Di negara-negara yang patriarki, pandangan sosiokultural terhadap perempuan terkadang mengakibatkan marginalisasi terhadap perempuan. Di bidang sosial dan profesional, diskriminasi terhadap perempuan Indonesia merupakan hal yang lumrah.

Penggambaran karakter dalam teks merupakan ide mendasar yang dikemukakan oleh Sara Mills. Untuk menentukan bagaimana pola teks dan bagaimana makna dirasakan di seluruh teks, sudut pandang ini menafsirkan siapa subjek dan objek cerita. Sara Mills berfokus pada bagaimana penonton dan penulis digambarkan selain posisi karakter dalam buku. Seberapa baik penonton memahami konten dan berpartisipasi dalam narasinya. Untuk mengatur bagaimana teks dimaknai dan bagaimana tokoh-tokoh sosial tersebut diposisikan, posisi ini bertujuan untuk menempatkan pendengar pada salah satu peran.

Penulis terdorong untuk melakukan analisis lebih dalam dan mengungkap skenario di dalam film pendek Omah Njero yang mengandung kesetaraan gender dan mendapatkan perilaku patriarkis di dalam sebuah keluarga Jawa. Dengan judul

penelitian “Analisis Feminisme dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020 (Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”, peneliti tertarik untuk mengkaji adegan sinematik patriarkis untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam skenario film pendek ini, apakah sesuai dengan realita kehidupan atau adat yang dianut masyarakat atau sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat peneliti rumuskan bahwa permasalahan yang muncul diantaranya adalah Bagaimana Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek “Omah Njero” Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dari Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek “Omah Njero” tahun 2020, dan juga mengetahui hasil scene-scene di dalam film pendek Omah Njero yang mengandung tindakan patriarkis atau kesetaraan gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini seharusnya menambah pengetahuan tentang interpretasi semiotika film. Selain itu, peneliti ingin siswa belajar lebih banyak tentang bagaimana gender perempuan digambarkan dalam film pendek oleh media massa. Selain itu juga menjadi bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memajukan prestasi akademik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan meningkatkan bahan bacaan yang tersedia bagi mahasiswa.

3. Manfaat Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana gender perempuan digambarkan dalam film pendek. Selain itu dapat juga

dilakukan pertukaran ide dan masukan dengan pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Film Pendek

Film pendek adalah film-film yang masa putarnya diluar ketentuan untuk film cerita di bawah 50 menit (mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek Internasional hingga tahun 1997) (Prakosa, 2008). Di Amerika, yang tergolong film pendek adalah film berdurasi 20-40 menit. Bahkan di Eropa dan Australia, film menggambarkan suatu keadaan atau cerita (Prakosa, 2008).

Menurut Edi Cahyono, film pendek bukan sekedar wahana pengajaran atau versi kental dari film dongeng besar, seperti yang diungkapkannya di situs film pelajar. Film pendek tidak lebih mudah atau memiliki makna yang terbatas dibandingkan film cerita panjang; sebaliknya, mereka mengandung kualitas unik tersendiri (Cahyono, 2011). Daya cipta dan daya cipta para pembuat film terpampang dalam film pendek mereka sebagai hasil dari tantangan ini. Menonton film pendek tidak sama dengan menonton film berdurasi panjang, bahkan bagi penontonnya.

Film, sering juga disebut gambar bergerak dalam bahasa Inggris, merupakan media komunikasi penuh yang merupakan hasil upaya kolaborasi antara teknologi dan seni (Andries, 1984: 7). Film teknis, film sosial, dan film umum merupakan beberapa kualitas dasar film yang dapat dianalisis. Berikut ini adalah komponen-komponen utama dalam proses pembuatan film :

a. Produser

Produser merupakan komponen paling krusial dalam penciptaan atau produksi sebuah film. Karena produserlah yang mengatur dan menyediakan dana bagi pembuatan film. Orang yang bertanggung jawab atas sebagian besar tugas yang terlibat dalam pembuatan film adalah produser.

b. Sutradara

Selain masalah finansial dan lainnya, sutradara memikul tanggung jawab utama atas keseluruhan proses pembuatan film. Akibatnya, sutradara dianggap sebagai individu terpenting kedua dalam proses pembuatan film.

c. Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang mengembangkan skenario naratif untuk sebuah film. Sutradara kemudian mengerjakan skenario tersebut untuk dijadikan sebuah film.

d. Penata Kamera

Dalam proses pembuatan film, orang yang bertugas mengambil dan merekam gambar disebut juru kamera. Oleh karena itu, seorang juru kamera harus mampu menangkap gambar demi gambar di kamera sambil menceritakan kisah yang menarik, menawan, dan menggugah perasaan yang kuat pada penontonnya.

e. Penata Artistik

Peran seorang direktur artistik adalah menerapkan penilaian estetika pada sebuah film yang sedang dibuat. Sutradara memberikan instruksi kepada direktur artistik untuk membuat gambar kasar dari setiap adegan, baik berwarna maupun hitam putih, sebelum naskah diadaptasi ke layar lebar.

f. Penata Musik

Orang yang bertanggung jawab penuh dalam menciptakan suara musik disebut arranger. Selain ahli dalam bidangnya, aransemen musik juga mampu memahami narasi dan pesan film.

g. Editor

Orang yang bertugas dan bertanggung jawab atas tata cara penyuntingan gambar adalah editor. Editor film membuat semua keputusan tentang seberapa baik sebuah film dibuat.

h. Pengisi dan Penata Suara

Orang yang bertugas memberikan suara kepada aktor atau aktris film dikenal sebagai pengisi suara. Oleh karena itu, tidak semua aktor dalam sebuah film menggunakan suaranya sendiri untuk berdialog. Sedangkan penata suara bertugas menilai kualitas efek suara yang ditangkap dalam sebuah film.

i. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau yang akrab disebut aktor dan aktris, adalah mereka yang tampil dalam film dengan memerankan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan kejadian di dunia nyata.

2. Genre Film Pendek

Genre sinema adalah bentuk, pengelompokan, atau klasifikasi tertentu dari beberapa film yang memiliki kesamaan bentuk, latar, tema, suasana, dan elemen lainnya. Menurut Javandalasta (2011), genre film ditentukan oleh keseluruhan cerita. Untuk kemudahan rujukan, kita dapat menyebut genre film sebagai jenis atau bentuknya. Ini membantu orang memilih film yang ingin mereka tonton dengan lebih mudah.. Genre film ada beberapa macam, antara lain:

a. Genre Film Action Laga

Genre ini biasanya menceritakan adegan pertarungan atau pertarungan karakter untuk bertahan hidup.

b. Genre Film Komedi

Kategori film ini termasuk film yang sangat mengandalkan humor untuk plot dan karakternya.

c. Genre Film Horor

Film ini termasuk dalam genre misteri yang biasanya menceritakan kisah-kisah yang terkadang tidak dapat dipahami manusia.

d. Genre Film Thriller

Film semacam ini selalu menekankan ketegangan yang muncul dari hal-hal seperti pembunuhan atau komponen logika.

e. Genre Film Ilmiah

Biasanya genre film ini disebut dengan sci-fi. Dalam genre film ini, para ilmuwan hadir di mana-mana karena ketegangan utama dalam cerita berkisar pada penemuan-penemuan yang mereka buat.

f. Genre Film Drama

Karena penggambaran realitas yang realistis dan kemampuannya membangkitkan emosi yang kuat pada penonton, genre film ini biasanya disukai oleh banyak penonton.

3. Naskah Skenario

Skenario adalah rencana tertulis adegan demi adegan yang terperinci dalam suatu lakon atau film, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Skenario, sering dikenal sebagai naskah film, adalah cetak biru tertulis untuk sebuah film atau program televisi, menurut Wikipedia. Penulis dapat membuat skenario dengan menciptakan skenarionya sendiri atau dengan mengadaptasi karya sastra yang sudah ada, seperti karya sastra. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skenario adalah naskah naratif yang menggambarkan rangkaian peristiwa, lokasi, situasi, dan percakapan yang ditempatkan dalam kerangka dramatis untuk digunakan sebagai pedoman selama proses pembuatan film.

Naskah skenario film berfungsi sebagai referensi produksi sekaligus dokumen dasar yang mempertemukan visi bersama produser dan kru terhadap film yang akan dibuat. agar dapat mengurangi ambiguitas penafsiran dan menjadi landasan bagi perencanaan yang tepat. Penulisan skenario film melibatkan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar materi tertulis dapat diterjemahkan secara akurat selama proses produksi. Pengaturannya diatur sedemikian rupa sehingga membaca satu halaman rata-rata memakan waktu sekitar satu menit. Tulisan ukuran kurir 12 merupakan format standar untuk skrip.

Perencanaan dan proses produksi film secara umum akan sangat dipengaruhi oleh informasi penting dalam naskah tentang visual film. Naskah

skenario film yang telah selesai biasanya dikirim untuk ditinjau kepada produser, manajer produksi, staf, sutradara, direktur artistik, staf, juru kamera, artis suara, aktor, aktris, sutradara musik, dan editor sebelum pembuatan film dimulai.

Produksi film melibatkan serangkaian tugas yang luas, dimulai dengan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Salah satu langkah pertama yang paling penting dalam keseluruhan proses produksi film adalah menulis skenario. Kreativitas sangat penting dalam proses penulisan karena seorang penulis skenario sebuah film harus mampu menerjemahkan setiap kalimat menjadi gambar visual yang sesuai dengan batasan layar teater atau televisi.

Saat menyusun ide cerita menjadi skenario film, orisinalitas dan kreativitas sangatlah penting. Tujuannya, dengan daya cipta dan ide-ide segar tersebut, akan muncul berbagai alur cerita film yang menarik, tidak membosankan, dan mampu mengurangi kesan copy-paste. Kebutuhan akan skenario film semakin meningkat seiring dengan kemajuan industri hiburan. Bukan hanya naskah film, tetapi juga skenario acara TV, termasuk penulisan komersial. Selain itu, masih kurangnya penulis skenario berbakat di Indonesia. Berikut merupakan bagian-bagian dari skenario :

a. Inti cerita

Menemukan pokok alur cerita yang akan dijadikan skenario merupakan langkah awal dalam menyusun skenario. Kita sudah memiliki pemahaman dasar tentang alur cerita, tokoh utama, dan latar cerita ini. Konsep utama cerita ini dapat berasal dari peristiwa dunia nyata atau dari pemikiran atau inspirasi yang kita temui sehari-hari. Untuk mengubah buku puisi atau cerita pendek menjadi skenario, banyak penulis skenario juga memodifikasinya.

b. Sinopsis

Cerita yang akan dijadikan naskah disingkat menjadi sinopsis. Secara umum, ringkasan dibuat untuk memikat pembaca agar membaca skenario dari sinopsis sebanyak mungkin. Biasanya, ringkasan panjangnya antara satu dan dua halaman.

c. Karakter

Karakter atau tokoh dalam sebuah skenario berada pada peringkat di antara komponen-komponen yang paling penting. Baik novel maupun cerpen mempunyai sifat ini. Namun, karakter dalam situasi tersebut perlu diberikan pendalaman yang lebih mendalam. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan aktor atau aktris yang memainkan peran tersebut. Dalam sebuah skenario, nama peran karakter, jenis kelamin, usia, atribut fisik, kualitas atau perilaku, pendidikan, kebiasaan, interaksi dengan karakter lain, dan lain sebagainya merupakan contoh detail karakter.

d. Plot

Menulis skenario memerlukan tingkat persiapan yang sama seperti menulis novel atau cerita pendek: membuat plot, atau alur cerita. Plot sering kali memiliki tiga babak: pengaturan, yang merupakan awal konflik; konfrontasi, yang merupakan kerumitan permasalahan; dan penyelesaiannya, yaitu penyelesaian masalah. Menulis naskah akan lebih mudah bagi penulis jika mereka sudah menyiapkan plotnya terlebih dahulu.

e. Outline

Garis besar adalah rangkaian adegan dengan lebih spesifik. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa outline adalah perpanjangan cerita.

f. Scene

Informasi tentang adegan tersebut terdapat pada adegan atau judul adegan. Nomor adegan, INT/EXT, lokasi adegan, dan waktu adegan biasanya disertakan dalam header adegan. Informasi tentang adegan tersebut terdapat pada adegan atau judul adegan. Nomor adegan, INT/EXT, lokasi adegan, dan waktu adegan biasanya disertakan dalam header adegan.

g. Action

Merupakan perluasan dari outline yang telah dibuat sebelumnya, action merupakan gambaran peristiwa yang terjadi pada setiap adegan.

h. Dialog dan parenthetical

Kata-kata atau kalimat yang harus diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah adegan disebut dialog. Sebaliknya, tanda kurung adalah jenis frasa

atau tindakan yang harus digunakan tokoh ketika berdialog. Ungkapan voice over (V.O.) mengacu pada percakapan yang digunakan untuk mengiringi tindakan dan menyampaikan monolog batin karakter tanpa benar-benar mengucapkan kata-kata tersebut dengan keras. Sementara itu, frasa “off screen” (O.S.) mengacu pada wacana yang tidak menampilkan satu pun tokoh dalam adegan tersebut.

4. Representasi

Konsep representasi digunakan dalam proses pembuatan makna sosial melalui berbagai sistem penandaan, termasuk tulisan, wacana, sinema, fotografi, dan lain sebagainya. Cara dunia dibentuk dan direpresentasikan secara sosial, baik ke maupun dari, disebut representasi. Artinya kita harus menyelidiki bagaimana makna diciptakan dalam banyak keadaan dan mengkaji bagaimana makna tekstual terbentuk.

Makna dan representasi budaya bersifat material. Konsep representasi digunakan dalam proses pembuatan makna sosial melalui berbagai sistem penandaan, termasuk tulisan, wacana, sinema, fotografi, dan lain sebagainya. Setelah itu diubah menjadi kode representasi yang berisi karakter, cerita, setting, dialog, dan detail lainnya yang digunakan untuk menampilkan objek.

Representasi bahasa dan mental adalah dua kategori di mana Stuart Hall membagi proses representasi. Suatu pemikiran tentang sesuatu yang ada dalam pikiran tetapi masih abstrak disebut representasi mental. Pada saat yang sama, percakapan memainkan peranan penting dalam proses penciptaan makna. Pentingnya mentransformasikan pemikiran-pemikiran abstrak dari pikiran ke dalam bahasa yang umum guna menghubungkan gagasan dan gagasan tentang suatu hal dengan sinyal-sinyal dari simbol-simbol tertentu. Selalu ada penafsiran baru terhadap gagasan representasi. Hal ini dimungkinkan karena tuntutan dan kapasitas intelektual manusia selalu berkembang. Dalam representasi, pikiran manusia dikonstruksi untuk mengembangkan pandangan-pandangan baru, yang pada gilirannya menghasilkan makna-makna baru. Proses konstruksi dan pertumbuhan inilah yang memungkinkan terjadinya representasi.

5. Analisis Wacana

Analisis struktur pesan komunikasi dikenal sebagai analisis wacana, atau analisis wacana kritis. Analisis wacana lebih akurat mempelajari berbagai peran bahasa. Penelitian analisis wacana bertujuan untuk mengungkap aspek sosial dan ideologi bahasa atau sistem representasi ganda, termasuk bahasa asing, radio, televisi, dan film.

Dari semua model analisis wacana yang telah diciptakan sejauh ini, model Sara Mills adalah salah satu model yang berkonsentrasi terutama pada pidato yang berkaitan dengan feminisme. Mirip dengan analisis wacana lainnya, Sara Mills mengutamakan representasi dalam studinya. Cara seseorang, kelompok, pihak, ide, atau peristiwa digambarkan dalam sebuah wacana mempengaruhi cara pendengar menafsirkannya.

6. Analisis Sara Mills

Teori analisis wacana kritis Sara Mills berpusat pada representasi dan marginalisasi perempuan dalam teks. Dua gagasan mendasar yang mendasari analisis Sara Mills: hubungan penulis-audiens dan hubungan subjek-objek dalam sebuah teks. Di sini, “posisi” mengacu pada identitas aktor yang berperan sebagai subjek cerita dan protagonis serta aktor yang ditampilkan sebagai objek. Kasus pemerkosaan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kejahatan serupa lainnya menunjukkan pihak yang kehadirannya ditentukan dan dicirikan oleh orang lain. Misalnya saja dalam penggambaran pemerkosaan, perempuan sebagai objek representasi sedangkan laki-laki sebagai subjeknya. Laki-laki akan menggunakan kejadian yang melibatkan prosedur pemerkosaan itu sendiri, perempuan yang diperkosa, dan sudut pandang serta kepentingannya sendiri untuk menyampaikan cerita.

Sara Mills secara luas menganut teori wacana kritis yang dikemukakan oleh Foucault dalam analisis metodologisnya. Sara Mills terkenal sebagai seorang feminis, namun teori wacana kritisnya juga cocok untuk menjelaskan interaksi kekuasaan dan ideologi yang dibahas dalam penelitian ini. Ide dasar Mills lebih fokus pada penggambaran pelaku dalam teks.

Cara teks disusun dan bagaimana makna ditangani secara keseluruhan akan bergantung pada pendirian mengenai tokoh-tokoh yang menjadi subjek dan objek cerita. Selain itu, Sara Mills juga mempertimbangkan penyajian teks dari penulis dan bagaimana penonton mengidentifikasi teks tersebut.

Sara Mills sebagian besar berfokus pada wacana feminis, namun ia hanya menulis tentang teori wacana. Sara Mills mempelajari representasi perempuan dalam teks, termasuk buku, surat kabar, film, dan gambar. Alhasil, karya Sara Mills sering disebut sebagai wacana feminis. Wacana dari perspektif feminis berfokus pada mengungkap bias dalam penggambaran perempuan dalam teks. Dalam tulisan, perempuan sering digambarkan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan lebih lemah. Fokus utama tulisan Sara Mills adalah ketidakadilan dan penggambaran perempuan yang tidak akurat.

Ketika perempuan menjadi subjek berita, hal yang sama sering terjadi. Fokus Sara Mills adalah pada representasi dan marginalisasi perempuan dalam teks berita, serta jenis dan pola marginalisasi yang terjadi. Tentu saja, hal ini menunjukkan teknik wacana tertentu, yang menghasilkan gambaran negatif tentang perempuan dalam teks.

Ada dua gagasan mendasar yang harus diperhatikan: Hubungan Subjek-Objek, dengan representasi menjadi pusat perhatian. Bagaimana suatu pihak, kelompok, individu, ide, atau peristiwa digambarkan dalam sebuah wacana mempengaruhi interpretasi audiens terhadapnya. Penempatan ide, peristiwa, dan aktor sosial dalam teks merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan.

a. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana ideologi dan gagasan dominan tergambar dalam teks akan menjadi jelas melalui analisis bagaimana posisi aktor ditampilkan secara luas dalam teks (program). Substansi ideologi tertentu terkandung dalam status suatu kedudukan sebagai subjek atau objek dalam suatu representasi.

- 1) Pertama, sudut pandang ini akan menyoroti beberapa keterbatasan sudut pandang bercerita. Hal ini menandakan bahwa suatu percakapan atau peristiwa akan dijelaskan dari sudut pandang subjek sebagai penutur

cerita. Karena narator adalah pemberita kebenaran, penafsiran penonton akan didasarkan pada hal ini.

- 2) Kedua, narator sebagai subjek representasi tidak hanya bebas menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai aktivitas yang mendahuluinya. Makna yang ia sampaikan kepada khalayak dengan demikian dikonstruksikan berdasarkan penafsirannya terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.
- 3) Ketiga, karena proses pendefinisian bersifat arbitrer, maka sudut pandang dan cara pandang yang digunakan juga akan mempengaruhi pendefinisian suatu peristiwa. Dalam wacana feminis, posisi perempuan ditentukan oleh posisi mereka (subjek-objek) dalam wacana.

b. Posisi Penonton (Pendengar)

Menurut pendekatan Sara Mills, teks merupakan hasil diskusi antara khalayak (pendengar) dan penulis (media). Oleh karena itu, Sara Mills meyakini bahwa tempat audiens dalam sebuah teks sangatlah penting dan perlu diperhatikan dalam teks tersebut. Itulah lokasi pendengar dalam program menurut penelitian ini. Bagaimana media yang digunakan untuk mengkonstruksi teks menempatkan dan menempatkan pembaca ke dalam pokok bahasan teks secara keseluruhan. Menurut Sara Mills, ada dua metode pernyataan yang dibuat dalam program yang mempengaruhi posisi pendengar. Salah satu caranya adalah melalui alamat tidak langsung.

- 1) Pertama, mediasi melibatkan pemberian beban kebenaran pada pihak atau karakter tertentu untuk membujuk penonton agar mengidentifikasi diri dengan orang yang digambarkan dalam teks.
- 2) Kedua, dengan norma-norma atau nilai-nilai budaya yang diterima bersama yang diterapkan khalayak dalam menafsirkan suatu teks.

Tergantung pada penceritanya, peneliti dapat menyimpulkan dari narasi berita mengenai kejadian apakah berita tersebut terutama ditujukan kepada laki-laki atau perempuan. Interpretasi penonton terhadap teks berada di urutan kedua. Ada kemungkinan bahwa materi tersebut menempatkan

dirinya dalam sudut pandang laki-laki dan bukan ditujukan terutama pada perempuan.

7. Feminisme dalam Media Massa

Feminisme secara etimologi berasal dari kata Latin femina yang berarti memiliki sifat feminin. Feminisme adalah gerakan politik dan upaya intelektual yang sudah berlangsung lama. Feminisme pertama kali muncul sebagai respons terhadap kesenjangan sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah pada abad ke-15 dan ke-16, yang merasa mendapat perlakuan tidak adil. Ketidakseimbangan ini kemudian memicu ledakan Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika. Ungkapan “hak asasi manusia” yang menegaskan bahwa semua orang dilahirkan dengan hak yang sama—yaitu hak untuk hidup, hak atas kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan—muncul seiring dengan gerakan ini. Feminisme yang berpandangan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan orang lain, termasuk hak untuk hidup, hak untuk mandiri, dan kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan bakatnya, lahir dari anggapan tersebut.

Menurut Patricia Maguire, istilah "feminisme" mengacu pada tiga gagasan: keyakinan bahwa perempuan ditindas dan dieksploitasi di mana-mana; tekad untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan mendasar yang menimbulkan permasalahan tersebut; dan tekad untuk bekerja baik secara individu maupun kolektif untuk melakukan perbaikan. Dalam pernyataannya, metodologi feminisme mencakup berbagai teori dan konsepsi mengenai cara yang tepat dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data, serta pemahaman bahwa perempuan telah tertindas dan harus segera dibebaskan.

Gagasan bahwa perempuan tidak diperlakukan setara dalam masyarakat dengan laki-laki memunculkan feminisme. Untuk mengurangi dan mencapai kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki di semua bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia, berbagai inisiatif telah muncul untuk menyelidiki penyebab ketimpangan tersebut. Feminisme berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender adalah fenomena multifaset yang mempengaruhi

perempuan, dan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat hanyalah salah satu dari banyak contohnya. Lebih khusus lagi, perspektif feminisme menyebutkan lima contoh ketidakadilan gender lagi, yaitu sebagai berikut:

- a. Marginalisasi perempuan di rumah, di tempat kerja, dan di bidang masyarakat lainnya.
- b. Penaklukan terhadap perempuan karena anggapan bahwa mereka emosional dan tidak logis, sehingga membuat mereka tidak mampu memimpin dan mengharuskan mereka mendapat status rendahan.
- c. Stereotip gender yang negatif: Misalnya, gagasan bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian lawan jenisnya adalah stereotip yang diterapkan pada setiap kasus agresi atau pelecehan seksual terhadap perempuan. Stereotip ini membuat masyarakat percaya bahwa perempuan adalah korban perkosaan.
- d. Karena laki-laki bebas menganiaya perempuan karena dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, perempuan mengalami berbagai macam kekerasan fisik dan psikologis.
- e. Pembagian kerja secara seksual merugikan perempuan. Misalnya, perempuan tidak memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki; mereka hanya cocok untuk pekerjaan rumahan. Oleh karena itu, perempuan dibatasi pada wilayah yang kecil, dan wawasan mereka tidak berkembang dan terbatas.

Ketidaksetaraan gender dalam berbagai manifestasinya dapat dijelaskan dengan menelaah ranah media massa. Stereotip atau label yang kurang baik, marginalisasi atau devaluasi fungsi salah satu gender, kekerasan, dan faktor lainnya menjadi pendorong hal ini. Media arus utama kemudian mengkonstruksi ketidaksetaraan gender tersebut melalui berita, sinetron, iklan, dan bentuk lainnya. Cara stereotip tertentu mengenai perempuan digambarkan di media baik secara langsung maupun tidak langsung membantu sosialisasi dan pelestarian kekerasan terhadap perempuan.

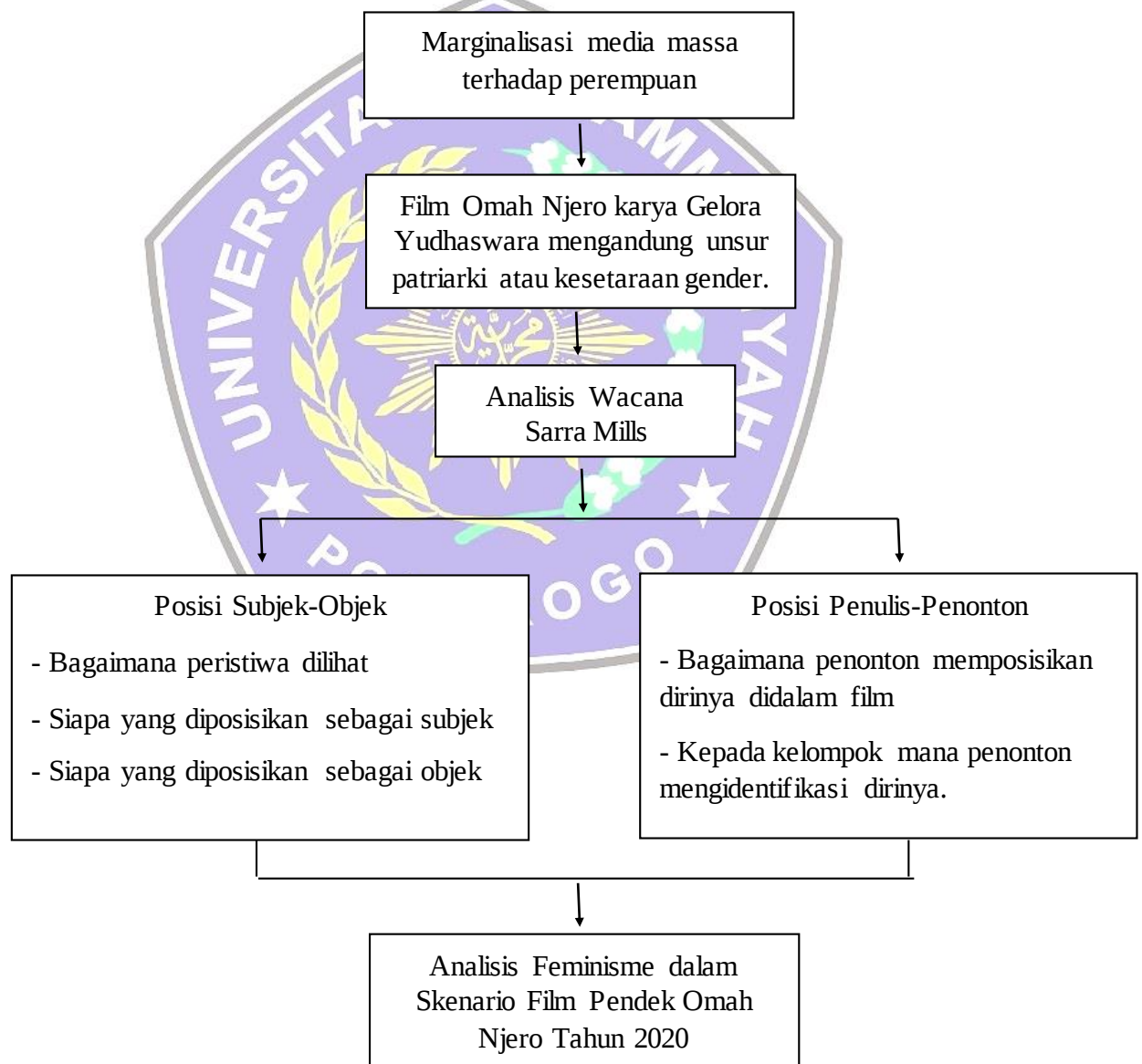
Media massa mempertimbangkan keinginan konsumen agar bisa berkreasi. Meski demikian, sejumlah pertanyaan mengenai interaksi antara perempuan dan perkembangan media massa muncul ketika kita mengkaji aspek-aspek tertentu dari media yang ditujukan untuk khalayak perempuan. Pekerja media mungkin tidak ingin menciptakan kejahatan kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film, artikel berita, atau iklan. Namun, pengguna media massa bukanlah makhluk yang tidak berdaya. Ketimpangan penerapan penanda gender yang diketahui masyarakat, seperti stereotip terhadap perempuan di media, menjadi salah satu hal yang berujung pada terjadinya tindakan kekerasan.



B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan akan menjadi tolak ukur dalam penelitian lapangan. berdasarkan keprihatinan yang diungkapkan penulis, khususnya penggambaran perempuan dalam analisis feminisme dalam skenario film pendek Omah Njero tahun 2020 dari segi gender. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik kualitatif digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Menurut Bodgan dan Taylor, teknik penelitian kualitatif mungkin menghasilkan data yang tidak bersifat numerik melainkan lisan, tertulis, atau grafik. Pendekatan kualitatif digunakan karena menurut Moleong (2012), pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang berbentuk bahasa, simbol, gambar, dan materi lainnya untuk memahami budaya dalam konteks sosial tertentu.

Teknik analisis kualitatif yang mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis suatu dokumen untuk memastikan maknanya disebut juga sebagai metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dapat digunakan untuk mempelajari aktivitas sosial, sejarah, perilaku, kehidupan masyarakat, fungsionalisasi organisasi, dan topik lainnya. Tujuan penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk menyelidiki representasi feminisme yang ditemukan dalam siaran yang diselidiki.

B. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul “Omah Njero” dengan memunculkan realitas feminisme dalam skenario film tersebut.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei hingga Juli 2024. Pada penelitian ini, lokasi dan waktu secara fisik dilakukan secara fleksibel karena kegiatan mengumpulkan data penelitian diambil dari dokumentasi film dan wawancara secara luring atau daring dengan sutradara dari film pendek Omah Njero. Lokasi penelitian ini berada di Kedai Kopi Segawe dan di Warung WOW Kota Ponorogo.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer (Primary Data)

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari analisis yang cermat, mendalam, dan menyeluruh terhadap setiap adegan dalam film pendek Omah Njero. Selanjutnya, sekuen-sekuen yang dianggap memberi contoh feminisme akan digali dan dijadikan bahan kajian.

2. Data Sekunder (Secondary Data)

Tinjauan literatur adalah pengumpulan, penilaian, dan penyajian data sekunder yang diambil dari literatur terkait mengenai subjek yang sedang dibahas. Literatur ini tersedia melalui buku, jurnal, dan situs web yang terhubung dengan permasalahan yang penulis bahas.

E. Metode Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, proses pengumpulan data merupakan elemen strategis yang penting. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dan keadaan. Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Karena observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton film maka digunakan observasi tidak langsung. Apabila observasi dilakukan melalui serangkaian slide, gambar, atau video, misalnya, disebut observasi tidak langsung karena dilakukan di luar peristiwa sebenarnya yang diteliti. Cuplikan film yang dianggap representatif oleh peneliti selanjutnya akan dipelajari sesuai dengan metode pengumpulan data yang memanfaatkan kelima indera—penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (kulit), penciuman (hidung), dan lain sebagainya. —untuk mengamati dan memahami realitas (konkret dan eksternal). Selanjutnya, metode pengumpulan data yang lebih menyeluruh kemudian diterapkan dengan menggunakan data observasi tersebut. Hasilnya, peneliti menyaksikan secara langsung setiap penggambaran tokoh, adegan, dan percakapan dalam film pendek “Omah Njero”.

2. Dokumentasi

Metode penelitian dokumentasi merupakan pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk penelitian ini. Salah satu model penelitian alat pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai cara pengumpulan data adalah model metode dokumentasi. Dokumentasi adalah proses di mana para sarjana mengumpulkan informasi, menganalisis karya sastra terkait, dan mengadakan diskusi tentang film "Omah Njero" untuk menciptakan argumen pendukung untuk artikel, surat kabar, buku, jurnal, dan sumber online.

3. Wawancara Mendalam

Dalam wawancara, peneliti menanyakan pertanyaan sumber secara langsung untuk mengumpulkan data, dan sumber merespons, dan peneliti mencatat tanggapan sumber. Sutradara film pendek "Omah Njero" akan diwawancarai secara pribadi oleh peneliti dengan menggunakan metode ini.

F. Validitas Data

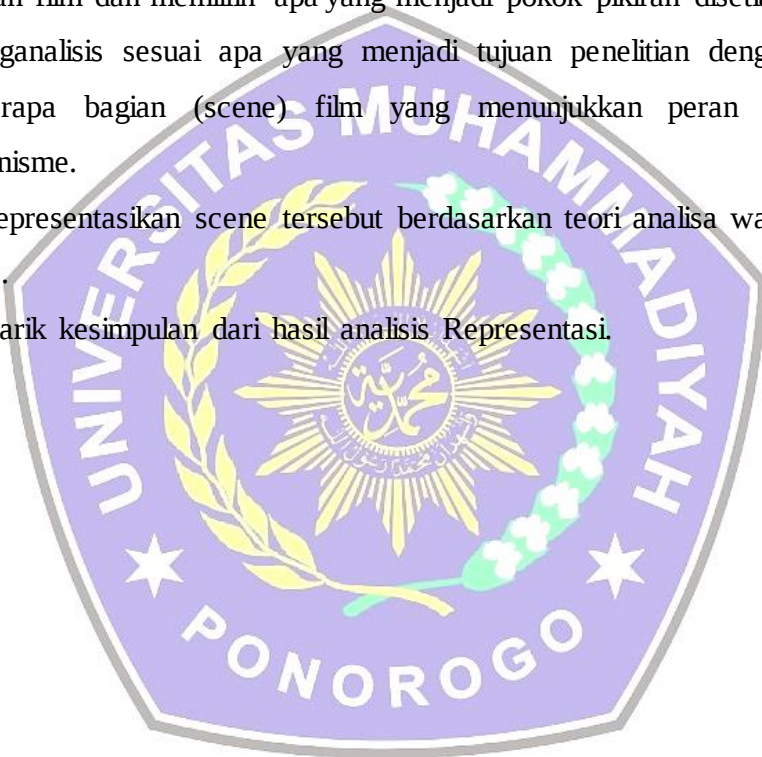
Keabsahan data menentukan apakah penjelasan yang diberikan masuk akal mengingat apa yang sebenarnya terjadi dan nyata, serta akuratkah pengamatan peneliti. Triangulasi data memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian ini akurat. Metode untuk memverifikasi data disebut triangulasi data, yang melibatkan perbandingan atau penyelidikan data dengan menggunakan sumber luar.

Triangulasi sumber adalah metode triangulasi yang penulis gunakan untuk menilai kebenaran data. Triangulasi sumber data memungkinkan seseorang memverifikasi kebenaran informasi dengan membandingkannya dengan informasi yang dikumpulkan dari banyak sumber. Peneliti telah mempelajari data untuk menarik kesimpulan dan mencari konfirmasi dari sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Untuk mengetahui kebenaran data, peneliti terlebih dahulu membandingkan hasil wawancara dengan catatan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hanya dengan begitu peneliti dapat menarik kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Proses menganalisis, mengorganisasikan, mengklasifikasikan, mensistematisasikan, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, serta memilih apa yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dikenal dengan analisis data dalam penelitian kualitatif. Setelah perolehan data penelitian, tindakan berikut diambil:

1. Peneliti menonton film Omah Njero terlebih dahulu.
2. Mengumpulkan scene yang menjadi objek penelitian dengan memotong dari bagian film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran disetiap scene-nya.
3. Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa bagian (scene) film yang menunjukkan peran perempuan dan feminisme.
4. Merepresentasikan scene tersebut berdasarkan teori analisa wacana kritis Sara Mills.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis Representasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profile Film Pendek Omah Njero

1. Profile Sutradara



Gambar 4.1.1

Gelora Yudhaswara, seorang director, penulis naskah, serta pengusaha yang lahir di Ponorogo, Jawa Timur. Seorang sarjana jurusan film yang sukses mendirikan komunitas film indie di Ponorogo sejak 2014. Gelora Yudhaswara pada tahun 2012 berupaya melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan mengajukan Beasiswa Kaltim Cemerlang. dan memperoleh gelar dari Fakultas Seni Media Rekaman, Jurusan Film dan Televisi ISI Yogyakarta. Ketika dia masih mahasiswa, dia juga menyutradarai dan menulis drama. Tahun 2018 ia lulus dan kembali ke Ponorogo untuk berkonsentrasi membuat film indie. Gelora mendirikan KOFPI (Komunitas Film Ponorogo Indie atau Ponorogo Indie Film Community), sebuah komunitas film yang ia dirikan pada tahun 2014. Dibantu oleh teman-teman kuliahnya di ISI Yogyakarta, bekerja sama dengan Komunitas Film Ponorogo Indie, Gelora melahirkan karya-karya unik antara lain Ceperan, Rino Wengi, Budal, dan

Keprabon yang sukses melambungkan nama Ponorogo di bisnis film pendek. Omah Njero dan Subur yang mendapat pujian tinggi di Festival Film Nasional.

2. Profile Pemeran Utama



Gambar 4.1.2

Aya Chikamatzu atau yang mempunyai nama asli Urul Hidayati, seorang jathil kondhang Ponorogo yang menjadi tokoh utama di film pendek Omah Njero sebagai karakter Betari. Seorang ibu dua anak ini telah bekerja sebagai penari jathil semenjak masih di bangku Sekolah Menengah Atas, hingga akhirnya ia melanjutkan pendidikan di bangku kuliah dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain berprofesi sebagai penari jathil, Mbak Aya juga bekerja sebagai wiraswasta, youtuber, selebgram, seleb tiktok, owner beberapa usaha kecil, model video klip, pemeran utama beberapa film pendek, dan model hunting. Alasan Mbak Aya mengambil project film pendek Omah Njero ini karena ia ingin terus mencoba dan mengasah dunia actingnya, dan juga Mbak Aya merupakan talent langganannya Mas Gelora, yang telah menjadi talent di berbagai filmnya.

3. Poster Film Pendek Omah Njero



Gambar 4.1.3

B. Deskripsi Film Pendek “Omah Njero”

Film Omah Njero merupakan film pendek yang menceritakan sebuah masalah dalam keluarga Jawa yang disutradarai oleh Gelora Yudhaswara dan ditulis oleh Nuraziz Widayanto. Film pendek ini berdurasi 26 menit 18 detik, dan dibintangi oleh Aya Chikamatzhu (Betari), Shodiq Pristiwanto (Baskoro), M Kukuh Prasetyo (Bowo), Retno Yunitawati (Ibu), Stephanus Aji Kusno (Bapak). Film Omah Njero ini ditayangkan di khalayak ramai pada tahun 2020.

Film pendek berjudul “Omah Njero” mengangkat tema tentang fungsi omah njero atau ruang paling privat di keluarga Jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting, yang hanya boleh ditempati oleh anggota keluarga saja. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya. Film pendek ini juga menceritakan tentang seorang anak gadis di dalam sebuah keluarga, yang dianggap lemah dan tidak dibolehkan untuk mengambil keputusan diluar kodrat wanita Jawa.

Diawali dengan cerita pada pagi yang biasanya sepi di rumah Betari (35 th) menjadi pagi yang penuh ketegangan. Ketegangan ini berasal dari kepulangan Baskoro (40 th), kakaknya Betari, yang membawa kemarahan pada Betari. Kemarahan Baskoro karena merasa ditipu oleh Betari yang mengabarkan bahwa Ayah mereka sakit keras. Baskoro merasa rugi sudah pulang. Pagi itu Baskoro mulai mempermasalahkan banyak hal terutama status perawan tua Betari. Ketegangan semakin meninggi ketika Bowo (34 th, adiknya Betari) juga datang banyak membela Betari. Bapak (65 th) dan Ibu (60 th) tampak tidak kuasa meredakan kemarahan Baskoro meski Bapak sudah membawa mereka bertiga ke dalam Omah Njero. Omah Njero adalah ruang paling privat di keluarga Jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya.

Film pendek Omah Njero menceritakan sebuah keluarga Jawa yang beranggotakan 5 orang. Ada Bapak, Ibu, Baskoro, Betari, dan Bowo. Betari, anak perempuan tengah satu-satunya yang tinggal di rumah bersama bapak ibunya, sedangkan 2 saudara laki-lakinya merantau ke luar kota untuk bekerja. Saat itu Betari bermaksud menyuruh Baskoro dan Bowo pulang ke rumah setelah 5 tahun lamanya tidak pulang. Akan tetapi cara Betari salah karena ia bilang ke kakaknya, Baskoro jika Bapak sakit keras.

Mau tidak mau Baskoro dan Bowo pulang ke rumah, tetapi saat mengetahui bahwa Betari bohong, emosi Baskoro meledak. Bapak dan Ibu mencoba untuk menenangkan Baskoro dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, hingga satu keluarga tersebut diskusi di dalam omah njero. Omah njero adalah ruang paling

privat di keluarga Jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya.

Saat diskusi bukannya menyelesaikan masalah akan tetapi malah menambah masalah baru. Di dalam omah njero tersebut Baskoro menyatakan bahwa Betari adalah perawan tua yang susah untuk diatur dan tidak mau dijodohkan, Baskoro merasa sudah membiayai pendidikan Betari akan tetapi Betari tidak menjadi orang dan malah menganggur di rumah. Baskoro juga menyatakan jika Betari mau nurut dengan laki-laki maka semua masalah akan selesai.

Tak kuat mendengar kata-kata yang dilontarkan Baskoro, Betari akhirnya angkat suara. Ia mengungkapkan alasan kenapa selama ini ia di rumah saja, yaitu karena disuruh oleh Bapak untuk mengurus rumah dan orang tua. Betari menyatakan bahwa seorang perempuan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan keinginannya, perempuan tidak diperbolehkan merantau atau bekerja ke luar kota maupun negeri untuk mencapai cita-citanya, perempuan hanya boleh di rumah saja mengurus orang tua, mengurus rumah, dan memasak. Perempuan tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri, hingga hal tak disangka pun terlontar dari mulut Betari bahwa ia meminta izin ingin bekerja di Taiwan menjadi Tenaga Kerja Wanita, namun niat tersebut ia urungkan karena ia yakin bahwa ia tidak akan mendapat izin dari keluarganya.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian ini dilihat dari pengamatan peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai bagaimana analisis feminisme dalam skenario film pendek Omah Njero dan scene-scene yang mempresentasikan feminisme di dalam film pendek tersebut. Hasil penelitiannya diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap film Omah Njero dengan mengamati scene-scene yang ada di dalam film tersebut serta wawancara dengan sutradara dan pemain utama dari film Omah Njero.

Film pendek yang berdurasi 26 menit 18 detik ini diteliti menggunakan teori analisa wacana kritis Sarra Mills. Teori tersebut dianggap relevan dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Representasi yaitu bagaimana pandangan dan penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam menafsirkannya.

Teori wacana Sara Mills dibagi menjadi dua aspek, yaitu Posisi Subjek Objek dan Posisi Penulis Penonton. Posisi Subjek Objek di dalam film pendek Omah Njero, Betari digambarkan sebagai subjek aktif dalam beberapa adegan. Dia berani menyuarakan pendapatnya, bahkan ketika berhadapan dengan ayahnya yang patriarkis. Dia mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Namun, Betari juga mengalami pemosisian sebagai objek dalam beberapa momen. Dia diawasi dan dikontrol oleh ayahnya dan saudara laki-lakinya. Keputusannya sering dipertanyakan dan dia harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan.

Sedangkan tokoh Baskoro sebagai anak laki-laki tertua, memiliki posisi subjek yang lebih kuat secara tradisional. Dia dihormati oleh ayahnya dan diharapkan untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Dia memiliki lebih banyak kebebasan dan otonomi dibandingkan Betari. Meskipun demikian, Baskoro juga mengalami pemosisian sebagai objek di beberapa bagian. Dia terikat oleh ekspektasi maskulinitas tradisional yang membuatnya sulit untuk mengekspresikan emosinya. Dia menjadi korban tradisi patriarki yang membatasi pilihan hidupnya.

Sedangkan Posisi Penulis Penonton, berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara, penulis bermaksud membuat film pendek Omah Njero ini agar bisa dijadikan bahan diskusi bersama mengenai isu atau problem yang saat ini relate dengan kehidupan nyata, terutama isu perempuan dan patriarkis. Sutradara sekaligus penulis juga menyatakan bahwa harapan mereka terkait isu-isu keluarga yang masih menjunjung tinggi adat tetap bisa dijalankan tetapi mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan posisi penonton banyak yang relate di kehidupan nyata dengan skenario film pendek Omah Njeri ini, terutama dengan dialog-dialog yang mengandung kesetaraan gender. Selain itu, dengan

adanya film pendek Omah Njero ini para penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan.

2. Representasi Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero

Berdasarkan dari hasil penelitian film pendek Omah Njero yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian peneliti akan menganalisis hal-hal yang diperoleh dengan memakai teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teori-teori sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya.

Di dalam film pendek Omah Njero, peneliti mendapatkan sebanyak 14 dialog dalam 7 scene pada skenario yang merepresentasikan feminisme, yang dilihat melalui observasi langsung dengan cara menonton film tersebut serta wawancara dengan sutradara dan pemain utama. Pada film pendek Omah Njero ini, representasi feminisme diperlihatkan melalui kekuatan perempuan yang berusaha menerima kodratnya sebagai wanita Jawa dan ingin melakukan perubahan demi meraih impiannya. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki terutama dalam mencapai impiannya.

Film pendek Omah Njero yang berlatar keluarga Jawa, dimana para orang tua masih banyak yang bersifat konservatif dan menganggap bahwa anak perempuan lebih baik tinggal di rumah untuk memasak, mengurus rumah, dan mengurus orang tua. Sedangkan anak laki-laki dibebaskan ke luar rumah mengejar cita-citanya untuk bekerja merantau ke luar kota.

Tindakan patriarki ini ternyata relate dengan kehidupan seorang Aya Chikamatzhu, dimana ia menjelaskan bahwa ada beberapa scene di film pendek Omah Njero yang relate dengan kehidupannya. Mbak Aya menjelaskan bahwa dia seorang anak kedua dari dua bersaudara, dia mempunyai kakak laki-laki yang sedari kecil apapun keinginan kakanya dituruti oleh orang tuanya, berbeda dengan Mbak Aya bahwa dia apa-apa dibatasi dan diperlakukan berbeda layaknya seorang anak perempuan Jawa dengan adat kentalnya. Namun dengan adanya perlakuan itu bisa membuat karakter Mbak Aya menjadi wanita mandiri dan wanita karir, bahkan dia bekerja sedari di bangku Sekolah Menengah Atas.

Dari cerita di dalam film pendek Omah Njero, pasti banyak masyarakat yang relate dengan kisah tersebut. Banyak perempuan Indonesia khususnya perempuan di Jawa yang masih dibatasi dalam sekedar mengekspresikan keinginannya hingga dibatasi dalam mencapai cita-citanya. Padahal jika perempuan diperbolehkan untuk sekolah tinggi, bekerja, merantau untuk meraih cita-cita, dan dapat mengekspresikan dirinya, mereka tidak akan lagi dianggap sosok yang lemah.

Berikut peneliti lampirkan skenario yang mengandung kesetaraan gender dan patriarkis pada 14 dialog dalam 7 scene yang terdapat pada film pendek Omah Njero :

Scene 1: Seorang perempuan yang diam-diam mengumpulkan berkas persyaratan kerja kepada Agen TKW karena takut tidak diberi izin oleh orang tuanya, sedangkan kakak dan adik laki-laknya diberi izin untuk merantau bekerja di luar kota.

Scene 2: Pemeran utama perempuan menolak dikenalkan dengan seorang pria. Pernyataan bahwa ia belum ingin mempunyai pasangan hidup. Perempuan seringkali dicap “tidak payu” jika tidak segera menikah.

Scene 3: Seorang ayah pada scene 3 ini bertanya kepada tukang becak bahwa anak perempuannya mau atau tidak dikenalkan dengan seorang pria.

Scene 4: Seorang kakak laki-laki yang marah besar terhadap adik perempuannya, karena ia merasa dibohongi. Ia mengancam akan balik ke Jakarta karena merasa tidak ada gunanya pulang kampung.

Scene 5: Seorang adik laki-laki yang memuji kakak perempuannya dengan kata “cantik”. Seorang perempuan akan merasa senang jika dipuji cantik apalagi dipuji oleh saudara kandungnya sendiri.

Scene 6: Pada scene 6 ini emosi tokoh Baskoro memuncak kepada tokoh Betari. Tokoh Baskoro menyatakan bahwa ia bekerja di Jakarta demi menghidupi keluarga. Hingga akhirnya ayah menyuruh membahas konflik ini di “omah njero”.

Scene 7: Seorang perempuan yang dipojokkan oleh kakaknya sendiri, Baskoro memojokkan Betari bahwa daripada Betari di rumah saja tidak ada hasil, akan

lebih baik jika Betari mencari pekerjaan misalnya masuk dalam industri film yang bisa menghasilkan uang.

Scene 7: Tokoh Bowo memuji Betari, bahwa ia mempunyai paras cantik yang nantinya pasti ia akan laku jika bermain di dunia perfilman. Senyum dibibir Betari pun mengembang.

Scene 7: Seorang ayah yang membela anak perempuannya. Bapak membela Betari bahwa Betari adalah anak kedua dan perempuan satu-satunya, sehingga Betari merasa kesepian jika tidak ada kakak-kakanya di rumah. Bapak mencoba meredakan emosi Baskoro.

Scene 7: Seorang kakak laki-laki yang mengungkit tentang materi kepada adik perempuannya. Baskoro mengungkit bahwa ia telah menyekolahkan Betari hingga perguruan tinggi, akan tetapi Betari tidak bekerja dan malah memilih di rumah saja menjadi pengangguran. Mendengar hal itu, Bapak tersentak kaget dan batuk-batuk.

Scene 7 : Seorang kakak laki-laki menyatakan bahwa adik perempuannya ini sulit diatur, tidak mau dijodohkan sehingga menjadi perawan tua. Baskoro merasa jika dari awal Betari mau menuruti kemauan Baskoro, semua masalah akan beres.

Scene 7: Seorang perempuan yang akhirnya berani mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang dirasakannya selama ini. Betari memilih tinggal di rumah karena ia tidak diperbolehkan merantau ke luar kota oleh Bapak, ia disuruh mengurus Bapak dan Ibu di rumah. Seorang perempuan di Jawa memang kebanyakan “diganduli” atau “dieman” oleh orang tuanya, sehingga ia tidak bebas mengeksplor dirinya untuk mengejar cita-cita atau pekerjaan di luar rumah.

Scene 7: Tokoh Betari menyatakan bahwa menjadi seorang wanita Jawa tidak boleh memiliki keinginan atas egonya sendiri, wanita Jawa bisa bebas jika kedua orang tuanya sudah tiada. Dari situ terjadi kesalahpahaman antara Betari dan orang tuanya, Ibu meminta maaf atas apa yang telah terjadi karena Ibu tidak tahu apa yang selama ini Betari inginkan dan rasakan.

Scene 7: Seorang ibu memberi sorot mata kecewa kepada Baskoro atas apa saja yang sudah Baskoro utarakan di dalam omah njero. Lalu Ibu bergegas meninggalkan ruangan omah njero tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dengan judul Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Tahun 2020, dapat ditarik kesimpulan pada film pendek Omah Njero terdapat scene dan dialog yang mengandung kesetaraan gender, sebanyak 14 dialog dalam 7 scene yang mencakup teori Sara Mills yang memiliki dua aspek yaitu pemosisian subjek objek dan pemosisian penulis penonton.

1. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 14 dialog dalam 7 scene pada skenario yang merepresentasikan feminisme perempuan dengan konotasi positif dan konotasi negatif, diantaranya adalah perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, perempuan yang tidak segera menikah dijuluki perawan tua, perempuan tidak boleh bekerja jauh dari orang tua, perempuan tidak boleh mengungkapkan keinginan dan cita-citanya, perempuan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, serta perempuan hanya boleh di rumah mengurus rumah, mengurus orang tua, dan memasak.

2. Pemosisian Subjek Objek

Posisi Subjek Objek di dalam film pendek Omah Njero, Betari digambarkan sebagai subjek aktif dalam beberapa adegan. Dia berani menyuarakan pendapatnya, bahkan ketika berhadapan dengan ayahnya yang patriarkis. Dia mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Namun, Betari juga mengalami pemosisian sebagai objek dalam beberapa momen. Dia diawasi dan dikontrol oleh ayahnya dan saudara laki-lakinya. Keputusannya sering dipertanyakan dan dia harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan. Sedangkan tokoh Baskoro sebagai anak laki-laki tertua, memiliki posisi subjek yang lebih kuat secara tradisional. Dia dihormati oleh ayahnya dan diharapkan untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Dia memiliki lebih banyak kebebasan dan otonomi dibandingkan Betari. Meskipun demikian, Baskoro juga mengalami pemosisian sebagai objek di beberapa bagian. Dia terikat oleh ekspektasi maskulinitas tradisional yang membuatnya

sulit untuk mengekspresikan emosinya. Dia menjadi korban tradisi patriarki yang membatasi pilihan hidupnya.

3. Pemosisian Penulis Penonton

Posisi Penulis Penonton, berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara, penulis bermaksud membuat film pendek Omah Njero ini agar bisa dijadikan bahan diskusi bersama mengenai isu atau problem yang saat ini relate dengan kehidupan nyata. Sutradara sekaligus penulis juga menyatakan bahwa harapan mereka terkait isu-isu keluarga yang masih menjunjung tinggi adat tetap bisa dijalankan mengikuti seiring perkembangan zaman. Sedangkan posisi penonton banyak yang relate terutama dengan dialog-dialog yang mengandung kesetaraan gender. Selain itu, dengan adanya film pendek Omah Njero ini para penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan.

Pemosisian karakter dalam "Omah Njero" tidak statis dan dapat berubah sepanjang film. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan gender dan bagaimana mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tradisi, ekspektasi sosial, dan pengalaman pribadi.

Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana pemosisian gender dapat memengaruhi kehidupan individu dan hubungan keluarga. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi film ini dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing penonton.

B. Saran

Berdasarkan paparan dan analisa dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada penulis dan pembaca sebagai berikut :

1. Untuk sutradara dan penulis film pendek Omah Njero, diharapkan mampu memanfaatkan sinema untuk menyampaikan kritik sosial, seperti menyuarakan hak-hak perempuan (isu feminisme) dan kelompok minoritas lainnya yang sering mengalami diskriminasi dan selalu terpinggirkan (dirampas haknya). Agar mampu memotivasi khalayak dalam bertindak, berpikir, dan merasakan ke depannya guna membantu mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

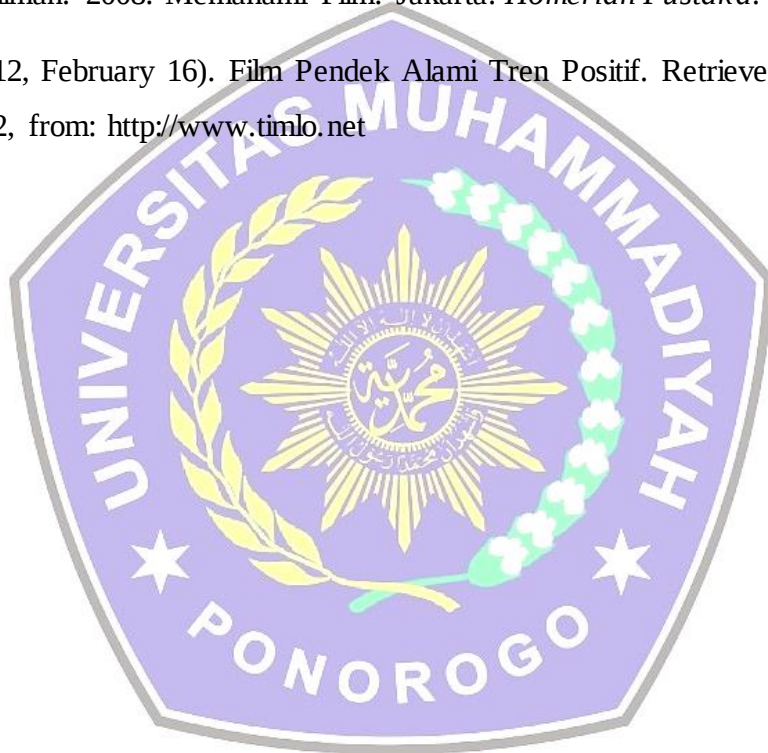
2. Sementara itu, kepada para pembaca pada umumnya dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada khususnya hendaknya lebih banyak melakukan kajian kritis agar dapat mewakili kritik sosial pada penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat membawa perkembangan ke depan dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nuansa kritis yang dapat menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Q. Representasi Gender Pada Film Korea Bergenre Drama Weighlifting Fairy Kim Bok Joo Dan Strong Woman Do Bong Soon. *Skripsi*. 2020;22-24.
- Biran, M.Y. 2010. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Cahyono. (2011, May 01). Sekilas Tentang Film Pendek. Retrieved November 12, 2012, from: <http://filmpelajar.com>
- Candra. (2011, March 12). Sejarah Film Pendek. Retrieved November 12, 2012, from: <http://www.la-lights.com>
- Dirgantaradewa SA, Pithaloka D. Representasi Perempuan Di Film Persepolis Dalam Persepektif Islam (Analisis Semiotika Model John Fiske). *Mediu J Ilm Fak Ilmu Komun Univ Islam Riau*. 2021;8(2):12-20.
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusumawati. (2009, July 04). Sejarah Mini Film Pendek. Retrived Desember 19, 2012, from: <http://www.ceritamu.com>
- Maulidina S. Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika). *Skripsi*. Published online 2020:32.
- Mulyadi, M. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol. 15 No.1 Januari – Juni 2011. hlm. 127 – 138 : *Universitas Padjadjaran 2011*.
- Nabilah M. Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021. *Skripsi*. 2021;(1707):29-32.
- Ramadhany, F. Representasi perempuan Dan Keluarga Dalam Film "Roma" Karya Alfonso Cuaron. *Skripsi*. 2020;10-15.

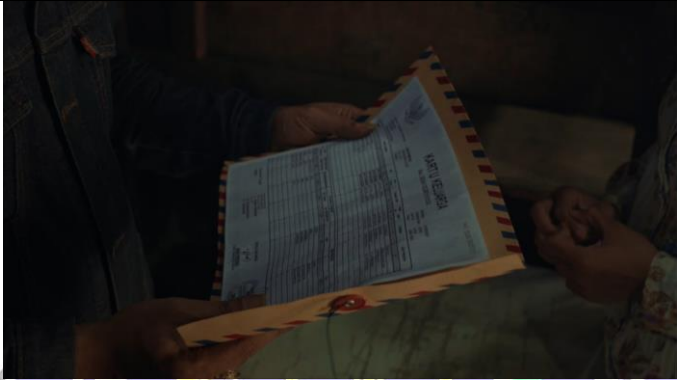
- Septiani RD. Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam The Herd). *Skripsi*. 2016:33
- Sinta D. Representasi Perempuan Dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp. *Skripsi*. 2023;25-27.
- Prakosa,G. 2008. Film Pinggiran:Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter. Jakarta Pusat: *Koperasi Sinematografi IKJ*.
- Pratista, Hilman. 2008. Memahami Film. Jakarta: *Homerian Pustaka*.
- Putra. (2012, February 16). Film Pendek Alami Tren Positif. Retrieved November 13, 2012, from: <http://www.timlo.net>



LAMPIRAN

Lampiran 1: Potongan Scene di dalam skenario Film Omah Njero yang Mempresentasikan Feminisme

Tabel 1

NO.	DURASI	SCENE (CAPTURE)	KETERANGAN
1.	00:10 – 01:08 (Scene 1)	 AGEN TKW: <i>“Yo iso sakjane tapi sampeyan ora iso budal nek ora ono surat iku. Enek masalah to?”</i> BETARI: <i>“Ora mas. Bapak gerah. Yo wis ngono sik ya mas. Engko tak kabari maneh”</i>	Betari memberi amplop coklat kepada Agen TKW di sebuah pasar, akan tetapi Betari tidak membawa surat izin dari orang tuanya karena ia belum meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke Taiwan menjadi TKW. Betari tidak meminta izin kepada orang tuanya karena ia tau ia tidak diizinkan ke luar rumah oleh ayahnya.
2.	01:23 – 01:42 (Scene 1)	 WONDO: <i>“Aku engko sore mbarong. Teko yo?”</i> BETARI: <i>“Aku ra iso mbah.”</i> WONDO: <i>“Engko tak kenalne karo...” (terpotong)</i>	Tukang becak di pasar yang bernama Wondo mendekati Betari bermaksud untuk membantu membawakan belanjanya, Wondo pun punya maksud lain yaitu mencoba mengajak Betari melihat Wondo menari barongan untuk mengenalkan Betari dengan seseorang akan tetapi Betari menolak ajakan tersebut.

		Betari berjalan melewati Wondo dengan paksa.	
3.	01:49 – 02:06 (Scene 2)	 WONDO: <i>“Ning Tari, mosok sik rung gelem dadi manten? Sing iki ki ngganteng lho.”</i> BETARI: <i>“Mbuh mbah.”</i>	Wondo menari-nari saat menggayuh becaknya, sehingga membuat Betari merasa tidak nyaman. Tak lama kemudian Wondo bertanya kepada Betari terkait ia mau atau tidak dikenalkan dengan seseorang, lagi-lagi Betari menolak ajakan tersebut.
4.	03:07 – 03:17 (Scene 3)	 WONDO: <i>“Sampun pak. Jan Ning Tari niku wong wedok ra butuh wong lanang tenan.”</i> BAPAK: <i>“Piye? Tari gelem?”</i> WONDO: <i>(menggeleng) “Dereng purun pak.”</i>	Sesampainya di rumah Betari, Bapak bertanya kepada Wondo apakah Betari menerima ajakan Wondo untuk mengenalkan Betari kepada seseorang. Bapak ingin Betari segera menikah karena umur Betari sudah menginjak 35 tahun, akan tetapi Betari belum ingin menikah karena ia ingin mengejar keinginannya untuk bekerja di luar negeri.

5.	04:46 – 05:46 (Scene 4)	 BETARI: <i>“Aku kangen mas. Wis limang tahun awakmu ra bali.”</i> BASKORO: <i>“Kowe ngapusi! Jaremu bapak lara! Mbok pikir aku ra enek gaweyan! Wis, Aku mbalik Jakarta!”</i>	Baskoro, kakak Betari yang pulang dari Jakarta marah besar kepada Betari dan tidak membalas pelukan Betari karena ia merasa dibohongi oleh Betari. Betari bilang kepada Baskoro kalau Bapak sakit padahal kenyataannya tidak. Baskoro emosi besar dengan Betari dan ditenangkan oleh Bapak dan Ibu.
6.	06:41 – 06:51 (Scene 5)	  BOWO: <i>“Uwong kok tambah tuwo tambah ayuuuu.”</i>	Bowo, adik Betari tampak bahagia bertemu Betari setelah sekian lamanya. Bowo memuji Betari jika ia tambah tua tambah cantik, Betari tampak tersenyum senang. Bahwa sejatinya perempuan suka dengan pujian-pujian kecil apalagi pujian tersebut dilontarkan dari orang-orang terdekat. Disaat situasi sedang genting, hanya Bowo yang melukis senyum dibibir Betari pada pagi itu.

7.	08:29 – 08:55 (Scene 6)	  BASKORO: “<i>Aku limang tahun ora mulih yo mergo nggo nguripi keluargane dewe!</i>” BAPAK: “<i>Perkara iki dirembug ning omah njero.</i>” BASKORO: “<i>Halah pak, perkawis ngapusi mawon dirembag teng omah njero.</i>” BOWO: “<i>Nek aku setuju dibahas ning omah njero. Ben selow kabeh.</i>”	Emosi Baskoro memuncak kepada Betari, namun Betari hanya diam saja hingga Bapak menyuruh untuk masalah ini diselesaikan di ruangan omah njero saja.
8.	16:02 – 16:14 (Scene 7)		Baskoro memojokkan Betari bahwa daripada Betari di rumah saja tidak ada hasil, akan lebih baik jika Betari mencari pekerjaan misalnya masuk dalam industri film yang bisa menghasilkan uang.

		 BASKORO: <i>“Lha lajeng kedah mikir pripun? Kulo dinten niki nilar kontrak limangatus juta! Betari WA trus telpon karo nangis-nangis.”</i> BASKORO: <i>“Saiki kowe wis pinter sandiwara Ri! Timbang gur nang omah kowe main film ae. Enek asile.”</i>	
9.	16:15 – 16:25 (Scene 7)	  BOWO: <i>“Weh. Bener kui yu. Ayu pinter akting.”</i>	Bowo memuji Betari bahwa Betari mempunyai paras cantic yang nantinya pasti ia akan laku jika bermain di dunia perfilman. Senyum dibibir Betari pun mengembang.

10.	16:49 – 17:29 (Scene 7)	  BAPAK: “Adimu kui istilah jowone sendang kapit pancuran. Anak wedok tengah. Dadine ya kroso gothang nek kowe karo bowo ra ono. Opo maneh kowe limang tahun ra mulih.”	Bapak membela Betari bahwa Betari adalah anak kedua dan perempuan satu-satunya, sehingga Betari merasa kesepian jika tidak ada kakak-kakanya di rumah. Bapak mencoba meredakan emosi Baskoro.
11.	17:39 – 18:05 (Scene 7)		Baskoro mengungkit bahwa ia sudah menyekolahkan Betari hingga perguruan tinggi, akan tetapi Betari tidak bekerja dan malah memilih di rumah saja menjadi pengangguran. Mendengar hal itu, Bapak tersentak kaget dan batuk-batuk.

		 BASKORO: <i>“Sakjane kulo niki nggih ngempet bu. Betari niku kulo ragati sekolahe, ning malah ning ngomah.”</i> Bapak tampak terbatuk.	
12.	18:20 - 19:47 (Scene 7)	  BASKORO: <i>“Kowe ki dadi wong wedok sing iso diatur. Dijodokne ra gelem, golek dewe ra payu. Wong wedok ki kari manut wong lanang beres!”</i>	Baskoro mengungkit keresahannya terhadap Betari bahwa adik perempuannya ini tidak segera menikah dan tidak mau dijodohkan, Baskoro mengungkapkan bahwa jika seorang perempuan mengikuti aturan laki-laki, maka semua hal akan beres.

		BOWO: <i>“Lho lho lho, Mbak Tari ki ayu. Kabeh wong lanang gelem lah. Nek aku dudu adine wis tak lamar ket mbiyen.”</i> BASKORO: <i>“Lha nyatane? saiki dadi perawan tuwek.”</i>	
13.	18:20 – 20:39 (Scene 7)	 BASKORO: <i>“Tari ki mbregudul karepe dewe! Ra kenek diatur! Wong wedok opo kui?”</i> BETARI: <i>“Uwis! Ganti aku sing omong!”</i> BETARI: <i>“Mas, aku tekan saiki ning omah ora mergo kepengenanku. Merga kepengenane Bapak! Bapak pengen aku nang omah mas. Ngopeni bapak lan ibu. Lanangan ngendi sing gelem urip karo morotuwo? Dadi wong wedok jowo jarene kudu iso open-open kabeh. Ngopeni omah, ngopeni bojo, ngopeni anak, ngopeni dulur termasuk ngopeni masyarakat. Ning wong wedok jowo ki ora oleh ngopeni awake dewe! Ora oleh nduwe kepengenan.”</i>	Betari akhirnya buka suara mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dirasakannya selama ini. Betari memilih tinggal di rumah karena ia tidak diperbolehkan merantau ke luar kota oleh Bapak, ia disuruh mengurus Bapak dan Ibu di rumah. Seorang perempuan di Jawa memang kebanyakan diganduli oleh orang tuanya, sehingga ia tidak bebas mengeksplorasi dirinya untuk mengejar cita-cita atau pekerjaan di luar rumah.

14.	20:40 – 22:10 (Scene 7)	 IBU: <i>“Ora ngono nduk. Wong wedok ki oleh nduwe kepengenan.”</i> BETARI: <i>“Inggi angsal, ning mangke. Nek wong tuwone mpun tilar sedoyo. Wong wedok niku namung saged melu senenge liyan. Bapak seneng kulo kedah seneng, mas baskoro seneng kulo kedah seneng. Mboten oleh seneng mergo karepe dewe.”</i> IBU: <i>“Oleh nduk. Oleh. Kowe ojo salah tampa.”</i>	Betari menyatakan bahwa menjadi seorang wanita Jawa tidak boleh memiliki keinginan atas egonya sendiri, wanita Jawa bisa bebas jika kedua orang tuanya sudah tiada. Dari situ terjadi kesalahpahaman antara Betari dan orang Taunya, Ibu meminta maaf atas apa yang telah terjadi karena Ibu tidak tahu apa yang selama ini Betari inginkan dan rasakan.
-----	----------------------------	--	---

		BETARI: <i>"Mas, Aku ngapusi kowe sepisan mergo kangen, ping pindo aku arep pamit! Aku arep mangkat nang luar negeri."</i> IBU: <i>"Nduk, sing gede pangapuramu ya. Bapak karo ibu ora ngerti isine atimu."</i> BETARI: <i>"Kula masak riyin."</i>	
15.	22:12 – 22:16 (Scene 7)		Ibu memberi sorot mata kecewa kepada Baskoro atas apa saja yang sudah Baskoro utarakan di dalam omah njero. Lalu Ibu bergegas meninggalkan ruangan tersebut.
16.	22:20 – 22:53 (Scene 7)	  BAPAK: <i>"Jaman wis owah. Omah njero wis ora iso ngusir crah."</i>	Saat Betari dan Ibu sudah meninggalkan ruangan, Bapak menyatakan bahwa jaman sekarang ini omah njero sudah tidak bisa lagi digunakan untuk menyelesaikan masalah. Bapak meninggalkan ruangan lalu disusul oleh Bowo, tinggalah Baskoro sendirian di ruang omah njero tersebut.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telepon (0352) 481124, 487662 Faksimile (0352) 461796, email: akademik@umpo.ac.id
website : www.umpo.ac.id

Akreditasi Institusi oleh BAN-PT = B (SK Nomor 77/SK/BN-PT/Ak-PPJ/PT/IV/2020)

Nomor : 280/IV.2/PN/2024
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

Ponorogo, 21 Mei 2024

Kepada :
Yth. Sutradara Film Pendek Omah Njero

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Dengan hormat,

Dalam rangka pencarian data untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi, maka kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin Penelitian dan Pengadaan data-data bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo, di kantor yang Bapak/ Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa sebagai berikut:

1. Nama : Ni'mah Laily Maulida
2. NIM : 20240861
3. Fakultas/Program Studi : FISIP/ Ilmu Komunikasi
4. Semester : 8 (Delapan)
5. Alamat Mahasiswa/HP : Desa Kauman Kec. Kauman Ponorogo/087853346615
6. Waktu Penelitian : 2 bulan
7. Judul Penelitian : Reperentasi Gender Perempuan Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020

Data yang dicari : 1. Data Primer
Survey/pengamatan lapangan, wawancara
2. Data Sekunder
data lain yang berkaitan dengan penelitian

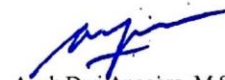
Lokasi penelitian : Kedai Kopi Segawe Ponorogo

Demikian atas pemberian ijin, bantuan dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum, wr. wb.



Ayub Dwi Anggoro, M.Si, Ph.D
NIK.19860325 201309 12

Dosen Pembimbing



Ayub Dwi Anggoro, M.Si.,Ph.D
NIDN 0725038605

Lampiran 3: Pertanyaan Narasumber 1

Sutradara Film Pendek Omah Njero: Gelora Yudhaswara

1. Apa yang melatarbelakangi pembuatan film pendek Omah Njero?
2. Apa tujuan pembuatan film pendek Omah Njero?
3. Adegan mana yang paling berkesan bagi Anda?
4. Apa alasan anda memilih Aya Chikamatzu untuk ikut serta dalam film ini?
5. Berapa lama proses pembuatan hingga penayangan film pendek Omah Njero?
6. Apakah ada rencana dari Anda untuk membuat lanjutan film pendek Omah Njero?
7. Apakah sudah ada penghargaan yang diraih oleh film pendek Omah Njero?
8. Bagaimana tanggapan anda mengenai kritikan dari film pendek Omah Njero?
9. Manfaat apa yang diharapkan oleh sutradara dengan adanya film pendek Omah Njero?



Lampiran 4: Pertanyaan Narasumber 2

Sutradara Film Pendek Omah Njero: Aya Chikamatzhu

1. Faktor apa saja yang membuat Anda memutuskan untuk mau bergabung di dalam film pendek Omah Njero sebagai pemeran utama?
2. Apa saja persiapan Anda dalam memerankan tokoh Betari?
3. Apakah karakter Betari relate dengan kehidupan nyata seorang Mbak Aya?
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai patriarki yang masih terjadi di Indonesia, bahwa derajat laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan?
5. Apakah Anda setuju dengan statement bahwa anak perempuan di dalam sebuah keluarga harus mengurus rumah, memasak, dan mengurus kedua orang tua?
6. Bagaimana tanggapan Anda bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan berpendidikan tinggi dan tidak boleh bekerja jauh dari orang tua?
7. Menurut Anda, bagaimana cara meyakinkan keluarga terutama kedua orang tua bahwa kita sebagai perempuan juga mampu untuk mengejar pendidikan, karir, dan pekerjaan?
8. Apa pesan dan harapan Anda terhadap perempuan-perempuan di luar sana setelah menonton film pendek Omah Njero?



Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara

Narasumber 1: Gelora Yudhaswara



Gambar 1
Proses Wawancara dengan Sutradara Film Pendek Omah Njero



Gambar 2
Dokumentasi dengan Sutradara Film Pendek Omah Njero

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara

Narasumber 2: Aya Chikamatzhu



Gambar 3
Proses Wawancara dan Dokumentasi Foto dengan Pemeran Utama Film Pendek
Omah Njero